

Undang-Undang Sultan Adam (Analisis Makna dengan Pendekatan Hermeneutik)

H. RUSTAM EFFENDI

ABSTRAK

Undang-Undang Sultan Adam (UUSA) adalah undang-undang yang dibuat pada zaman Sultan Adam, seorang sultan yang memerintah Kerajaan Banjar tahun 1825—1857. Seperti halnya teks sastera lama, teks UUSA memiliki makna yang khas yang sebahagian besar hanya berlaku pada zaman Kerajaan Banjar. UUSA ditulis pada hari Kamis, 15 Muharam 1251, pukul sembilan. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan tentang hal apa saja yang melatarbelakangi kelahiran UUSA dan makna apa saja yang terkandung dalam UUSA. Untuk mengetahui latar belakang dan makna yang terkandung dalam UUSA digunakan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, kelahiran UUSA dilatarbelakangi oleh pertikaian dua mazhab, yakni mazhab ahlusunah waljamaah dan ahlal albidaah. Mazhab ahlusunah waljamaah mengaku mengamalkan tarikat samanyiah sedangkan mazhab ahlal albidaah dituduh mengamalkan tarikat wahdatul wujud. Kedua, makna keseluruhan teks UUSA adalah: (1) UUSA menggambarkan bahawa Kerajaan Banjar adalah sebuah kerajaan teokrasi, (2) sebagai kerajaan teokrasi maka ulama dan atau organisasi keagamaan sangat berperan dalam menyelenggarakan pemerintahan, (3) organisasi keagamaan yang sah menurut UUSA adalah mazhab Safii yang beraliran Ahlusunah waljamaah beserta amalan tarikat samanyiah, (4) UUSA disusun berdasarkan pikiran seorang ulama Kerajaan Banjar yang bernama Haji Djamaloedin (5) UUSA bertujuan untuk menyempurnakan agama dan iktikad, pegangan para hakim memutuskan perkara, dan sebagai counter (upaya perlawanan) terhadap organisasi keagamaan lain yang tumbuh pada masa itu.

Kata kunci: teokrasi, ahlusunah waljamaah, ahlal albidaah, tarikat samanyiah, tarikat, wahdatul wujud

ABSTRACT

Undang-Undang Sultan Adam (UUSA – The Laws of Sultan Adam) is a set of laws issued in the era of Sultan Adam, a “sultan” (king) of the Banjarese Kingdom in 1825-1857. As a text of classical literature, the UUSA has specific meanings, most of which have only been used in the era of the Banjarese Kingdom. It was written on Thursday, the 15th of Muharam 1251, at nine o’clock. This research is an effort to describe meanings in the UUSA. Hermeneutic is the approach used in the effort to learn about the background and meanings in the UUSA. The result of this research can be concluded as follows: First, the establishment of UUSA was the result of the quarrel between two school of thought, namely: mazhab ahlusunah waljamaah and ahlal albidaah. The ahlusunah waljamaah confessed that it practiced the order of samanyiah while the ahlal albidaah was accused of applying the wahdatul wujud. Second, the overall meanings of the UUSA are: (1) UUSA describes that The Banjarese Kingdom was a theocratic kingdom, (2) as a theocratic kingdom, religious figures or religious organizations have very important roles in governing the kingdom, (3) according to UUSA, the officially recognized religious organization is the Safii under the Ahlusunah wal Jamaah and practiced the order of samanyiah, (4) UUSA was organized based on the thoughts of Haji Djamaloedin, a religious figure of the Banjarese Kingdom, (5) UUSA is aimed at perfecting the religion and determination, upon which the judges in court make decision, and as a counter to the other religious organization which flourished at that time.

Key words: theocracy, ahlusunah waljamaah, ahlal albidaah, tarikat samanyiah, tarikat, wahdatul wujud

PENGENALAN

Khazanah sastera tradisional mencakup pelbagai ungkapan kreativitas yang merupakan warisan masa lalu. Kratz (2004) mengemukakan bahawa apa yang dimaksud sastera tradisional tidak hanya warisan yang bersifat fiksi melulu tetapi juga warisan lain, seperti teks agama, undang-undang, fiqh dan sejarah. Liaw Yock Fang (1993) mengemukakan bahawa undang-undang Melayu lama adalah bahan kajian

yang penting tentang sistem pemerintahan, sistem pentadbiran, dan susunan masyarakat Melayu lama.

Salah satu warisan sastera Banjar yang belum banyak mendapat perhatian peneliti sastera adalah sebuah naskah yang berisi undang-undang. Naskah itu dikenal sebagai Undang-Undang Sultan Adam (UUSA). Di antara peneliti yang menggali naskah UUSA adalah Zulfa Jamalie (2012) dan M. Suriansyah Ideham et al. (2003). Dalam penelitian itu, Zulfa Jamalie (2012) dan M. Suriansyah Ideham

et al. (2003) hanya mengklasifikasikan isi pokok UUSA tetapi belum membicarakan makna apa saja yang terkandung dalam UUSA itu.

Sultan Adam al-Watsiq Billah (1785-1857) adalah raja Banjar yang memerintah Kerajaan Banjar sejak 1825 hingga wafat pada 4 Rabiul Awal 1274 atau 1 November 1857. Pada masa kecil, Sultan Adam belajar agama kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, seorang ulama besar Banjar yang hidup pada 1770-1812 Masehi. Ketika Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari wafat, Sultan Adam melanjutkan pelajaran agamanya kepada Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (anak Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari).

Satu hal yang sangat penting pada masa pemerintahan Sultan Adam adalah terwujudnya sebuah kitab undang-undang yang diberi nama Undang-Undang Sultan Adam. Menurut Eisenberger, seorang *Controleur van Banjarmasin en Marabahan* tahun 1936, pada awalnya UUSA ditulis dengan huruf Jawi atau huruf Arab-Melayu. Naskah UUSA yang ditulis dengan huruf Jawi tersebut tidak pernah ditemukan lagi. Naskah yang ada hingga hari ini adalah naskah UUSA yang disimpan dalam arsip Kantor Residen Banjarmasin yang ditulis oleh Tumenggung Soeri Ronggo tahun 1885. Naskah itu dipublikasikan pertama kali dalam majalah *Indische Gids* tahun 1881, II halaman 119-186 oleh A.M. Joeques, seorang Gubernur Borneo tahun 1891-1894 (lihat M. Suriansyah Ideham et al. 2003). Dalam bahagian pendahuluan majalah ini ditulis (dalam bahasa Belanda) yang maknanya sebagai berikut. "A.M. Joeques pada tahun 1881 menerbitkan ulasan tentang Hukum Sultan Adam dan telah disampaikan kepada Komisi Hukum Adat di kawasan Barat.

Naskah UUSA yang diterbitkan oleh A.M. Joeques inilah yang diteliti dalam penelitian ini. Naskah ini tersimpan dalam Museum Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan nomor 342.04 bahagian Undang-Undang Kekuasaan dan Fungsi Pemerintah.

PERMASALAHAN KAJIAN

Kelahiran suatu undang-undang selalu dilatarbelakangi oleh maksud-maksud tertentu seorang penguasa atau raja. Maksud-maksud tersebut berkenaan dengan keinginan penguasa untuk menata kehidupan masyarakat serta agar segala perintahnya selalu dilaksanakan oleh rakyat. Di samping itu, sebuah undang-undang dapat pula menjadi alat penguasa atau raja untuk mematahkan benih-benih perlawanan terhadap dirinya. Bagi

penguasa dan rakyat yang mendukungnya, undang-undang itu perlu ditegakkan. Mereka (raja dan rakyat) menganggap bahawa undang-undang itu memiliki nilai atau makna yang positif bagi kehidupan. Dengan undang-undang itu pemerintahan dapat berjalan dengan baik dan kehidupan bermasyarakat berjalan pula dengan tenteram.

Sehubungan dengan itu, kajian ini ingin mengungkapkan hal apa saja yang melatarbelakangi kelahiran UUSA serta makna apa saja yang tergambar di dalam keseluruhan isi teks UUSA.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metod deskriptif yakni sebuah metod yang berupaya memahami fakta yang berhubungan dengan objek kajian. Fakta-fakta itu kemudian dihuraikan dan dijelaskan secara terperinci sehingga dapat menggambarkan seluruh masalah penelitian. Dalam penelitian ini, metod deskriptif ditunjangi oleh pendekatan hermeneutik. Pendekatan hermeneutik adalah pendekatan yang menekankan ketajaman penafsiran terhadap sebuah teks.

Recoeur (2012) mengemukakan bahawa tempat pertama yang didiami hermeneutika adalah bahasa, dan lebih khusus lagi bahasa tulis. Kaelan (2005) mengemukakan metode hermeneutik sangat relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan lainnya, yang muncul pada fenomena kehidupan manusia (lihat juga Kaelan 2009). Penafsiran teks memang sangat rumit namun harus dilakukan kerana teks-teks yang ditulis di masa lampau terus ada dan dibaca sementara para penulisnya dan kaitan historisnya yang menghasilkan karya-karya tersebut sudah tidak ada. Oleh kerana itu, membaca teks-teks semacam itu menjadi tak terpisahkan dengan masalah penafsiran (Newton 1994). Karya sastera perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastera terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan (Nyoman Kutha Ratna 2004). Makna dalam sastera tradisional sering terbungkus oleh simbol-simbol yang berkaitan dengan budaya tempatan (bandingkan dengan Saidatul Nornis Hj. Mahali & Mohd. Rasdi Saamah 2013; Zaitul Azma Zainon Hamzah & Ahmad Fuad Mat Hassan 2011).

Dalam menafsirkan teks ada alur pemahaman yang disebut lingkaran hermeneutik (*hermeneutic circle*) yakni posisi melingkar dalam gerak pemahaman dari satu bahagian teks ke keseluruhan

teks dan dari keseluruhan teks ke bahagian-bahagian teks. Dalam posisi serupa itu pemahaman atas satu bahagian teks tidak dapat dicapai sepenuhnya tanpa pemahaman atas keseluruhan teks, sementara itu pemahaman atas keseluruhan teks tidak dapat dicapai tanpa pemahaman atas satu bahagian teks (Abdul Rozak Zaidan et al. 2007).

TINJAUAN LITERATUR

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filologi, lebih khusus lagi filologi Melayu. Kratz (2004) mengemukakan bahawa filologi Melayu dapat digunakan sebagai alat dan sekaligus sebagai objek pengkajian. Penggunaan teori filologi Melayu kerana teks UUSA ditulis dalam bahasa Banjar. Bahasa Banjar adalah satu bahasa di Kalimantan yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu Austronesia (Djantera Kawi 2011).

Filologi adalah ilmu yang mempelajari teks tertulis (di dalam erti yang luas, tidak terbatas pada yang bersifat sastera) untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Panuti Sudjiman 1995). Elis Suryani NS (2012) menambah bahawa kajian terhadap kekayaan tulisan masa lampau dilakukan kerana adanya anggapan bahawa dalam tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Dalam hubungannya dengan filologi Melayu maka tujuan kajian teks adalah untuk mendekati inti kebudayaan Melayu melalui teks-teks Melayu (Kratz 2004).

Harimurti Kridalaksana (1993) mengemukakan bahawa filologi adalah ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis. Panuti Sujiman (1990) mengemukakan bahawa filologi adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusasteraannya.

Salah satu masalah dalam kajian filologi Melayu adalah tentang penguasaan bahasa yang digunakan di dalam teks Melayu. Sebuah bahasa tidak berdiri sendiri tetapi bersama dengan budaya masyarakat pemilik bahasa. Zainul Azma Zainon Hamzah & Ahmad Fuad Mat Hassan (2011) mengemukakan bahawa bahasa adalah pemakluman akan kandungan pemikiran dan budaya penuturnya. Saidatul Nornis Hj. Mahali & Mohd. Rasdi Saamah (2013) mengemukakan pula bahawa penggunaan bahasa dengan pelbagai strategi telah memperlihatkan pelbagai nilai sosial dan kebudayaan yang diamalkan

dalam suatu masyarakat bahasa. Diingatkan pula oleh Harun Mat Piah et al. (2006) bahawa gaya bahasa yang digunakan dalam sastera undang-undang berbeda dengan gaya bahasa genre-genre lain dalam kesusasteraan Melayu tradisional. Dengan demikian, penguasaan terhadap bahasa teks yang digunakan dalam undang-undang dan penguasaan terhadap budaya tempatan mutlak diperlukan oleh seorang peneliti filologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UUSA terdiri dari dua bahagian besar yakni (1) Pendahuluan atau mukadimah, dan (2) Batang Tubuh atau isi undang-undang. Mukadimah UUSA berisi satu paragraf dan batang tubuh UUSA berisi 31 perkara (31 pasal).

Makna Mukadimah UUSA

Seperti halnya undang-undang zaman sekarang, UUSA dimulai dengan satu paragraf pendahuluan atau paragraf mukadimah. Paragraf mukadimah berisi tujuan penyusunan UUSA.

Dalam mukadimah disebutkan tiga tujuan dibuatnya undang-undang, yakni untuk kesempurnaan agama dan iktikad, untuk menjaga kerukunan sehingga tidak ada perbantahan, serta untuk memudahkan hakim-hakim memutuskan hukuman terhadap orang yang bersalah.

Tujuan pertama, untuk kesempurnaan agama dan iktikad, menyiratkan bahawa pada masa dibuatnya UUSA, agama dan iktikad rakyat masih ada yang belum sempurna. Ketidaktersempurnaan agama dan iktikad rakyat dimungkinkan kerana pada masa sebelum disusun UUSA ada dua orang ulama Banjar yang mengajarkan ilmu tasauf yang sangat berbeda dengan cara-cara yang dikembangkan oleh ulama kerajaan Syekh Muahammad Arsyad Al-Banjari. Tasauf yang dimaksud adalah tasauf *wahdatul wujud* yang dikembangkan oleh dua orang ulama Banjar yang bernama Syekh Muhammad Nafis bin Ideris bin Husein Al-Banjari dan Syekh Abdul Hamid Abulung. Syekh Muhammad Nafis dan Syekh Abdul Hamid Abulung mengajarkan tasauf *Suni* yang diperluas dengan tasauf *Wahdatul Wujud*. *Wahdatul Wujud* adalah tarikat yang mengajarkan bahawa alam (termasuk manusia) adalah satu nafas sehingga tidak dapat dipisahkan. Alam adalah Tuhan dan Tuhan adalah Alam. Syekh Abdul Hamid Abulung berkata, “Tiada yang maujud melainkan hanyalah Dia. Tiada aku

melainkan Dia. Dialah Aku. Dan aku adalah Dia (M. SURIANSYAH IDEHAM ET AL. 2003).

Tujuan kedua mukadimah UUSA adalah menjaga kerukunan sehingga jangan sampai terjadi perbantahan. Tujuan ini pun berkaitan juga dengan situasi 'panas' dalam kehidupan beragama. Di satu pihak, raja dan Syekh Arsyad Al-Banjari menghendaki mazhab Syafii yang *ahlusunah waljamaah* sebagai satu-satunya mazhab di dalam kerajaan Banjar dan di pihak lain, ada pula Syekh Muhammad Nafis dan atau Syekh Abdul Hamid Abulung yang mengembangkan mazhab atau aliran yang disebut *wahdatul wujud*. Iktikad *Ahklusunah Waljamaah* yang dimaksudkan adalah agama Islam berdasarkan faham Suni dan tarikat *Samaniyah*.

Tujuan ketiga adalah untuk memudahkan hakim-hakim memutuskan hukuman terhadap orang yang bersalah. Hakim Kerajaan Banjar adalah orang yang ditunjuk raja dan orang tersebut harus memahami agama Islam mazhab *Ahklusunah Waljamaah*. Pengetahuan para hakim terhadap agama Islam adalah sangat penting kerana UUSA yang berisi 31 perkara yang sepenuhnya dijiwai oleh ajaran agama Islam. Zulfa Jamali (2012) mengemukakan bahawa dalam UUSA sangat terasa semangat dan keinginan Sultan Adam membumikan ajaran Islam yang berdasarkan aliran *ahklusunah waljamaah*.

Makna Batang Tubuh UUSA

Batang tubuh UUSA dapat dikelompokkan menjadi 6 bahagian, yakni: (i) perkara agama dan peribadatan, (ii) perkara hukum tata pemerintahan, (iii) perkara hukum perkawinan, (iv) perkara hukum acara peradilan, (v) perkara hukum penguasaan atas tanah, dan (vi) peraturan peralihan.

Perkara agama dan peribadatan

Perkara agama dan peribadatan diatur dalam perkara 1, 2, 3, 20. Perkara 1 berisi perintah kepada semua rakyat agar beriktikad (berkeyakinan) *ahklusunah waljamaah*. Hal ini sangat penting kerana pada masa pemerintahan Sultan Adam berkembang aliran yang oleh ulama kerajaan disebut iktikad *ahlal albidaah*. Iktikad ini dianggap sesat kerana kata *bidaah* adalah perbuatan ibadah yang tidak mengacu pada Alquran dan Alhadis Rasulullah s.a.w. *Ahklusunah waljamaah* atau *ahklusunnah waljamaah* bererti pengikut ajaran Islam yang melaksanakan ibadah hanya berdasarkan Alquran dan hadis Rasulullah saw. Iktikad *ahklusunah waljamaah* adalah *harga mati* kerana hanya iktikad

inilah yang dianggap benar dalam agama Islam di kerajaan Banjar. Walaupun demikian, para pengikut aliran yang disebut *ahlal albidaah* tetap berupaya merebut simpati rakyat dan menyebarkan ajaran-ajarannya.

Perkara 2, berisi empat perintah raja, yakni: (i) perintah kepada *tetuha kampung* untuk membuat surau, (ii) perintah kepada semua rakyat agar membawa anak-anaknya untuk sembahyang lima waktu berjamaah, (iii) perintah kepada semua rakyat membawa anak-anaknya sembahyang Jumaat, dan (iv) perintah kepada semua rakyat agar melaporkan kepada raja apabila ada orang atau kelompok orang yang enggan sembahyang berjamaah dan atau sembahyang Jumaat. Semua perintah ini dimaksudkan untuk menangkal ajaran iktikad *albidaah*. Pengikut aliran yang dituding *ahlal albidaah* memiliki cara ritual khusus dalam melaksanakan ibadah. Kerana itu, mereka membuat tempat-tempat ibadah yang khusus dan tidak mahu melaksanakan ibadah (seperti sembahyang) bersama kelompok lain. Dengan demikian, orang yang tidak bersembahyang secara berjamaah menjadi indikasi awal bahawa orang itu mempunyai iktikad atau keyakinan *ahlal albidaah*.

Perkara 3 berisi perintah raja kepada semua rakyat agar tidak ada perbantahan atau pertikaian sesama warga. Yang dimaksud perbantahan di sini terutama adalah perbantahan dalam hal keyakinan terhadap iktikad ajaran agama. Pada masa Sultan Adam terjadi perbantahan antara pengikut *ahklusunah waljamaah* dan iktikad yang diajarkan oleh Syekh Abdul Hamid Ambulung. Perbantahan ini menyebabkan rakyat tidak dapat bersatu. Oleh kerana itulah, perbantahan ini harus dihentikan dan diatur melalui undang-undang. Undang-undang menghendaki agar semua rakyat hanya mengikuti satu aliran agama yakni *ahklusunah waljamaah* dan tarikat *Samaniyah*.

Perkara 20 berisi perintah kepada *tetuha kampung* untuk menjaga bulan untuk menentukan awal Ramadan (permulaan puasa Ramadan), akhir Ramadan (hari raya Idul Fitri), awal bulan haji (hari raya Haji atau Idul Adha), dan awal bulan Maulud (bulan kelahiran Rasulullah s.a.w). Selanjutnya, *tetuha kampung* yang melihat bulan diperintahkan pula untuk menyampaikannya lagi kepada hakim dan hakim menyampaikannya pula kepada raja. Dalam menjaga timbulnya bulan, *tetuha kampung* dibantu oleh warga masyarakat yang ada di kampung. Mereka duduk di pelataran surau atau masjid atau di tempat-tempat terbuka lainnya yang memungkinkan dapat melihat bulan apabila sewaktu-

waktu muncul. Hingga sekarang, tradisi melihat bulan tetap saja dilakukan di kampung-kampung, bahkan, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, iaitu Nahdhatul Ulama (NU) konsisten menggunakan rukyat (melihat bulan) untuk menentukan awal dan akhir puasa Ramadan.

Masalah hukum tata pemerintahan

Terdapat 2 perkara yang berhubungan dengan hukum tata pemerintahan, yakni perkara 21 dan 31. Walaupun kedua-dua perkara ini membicarakan masalah hukum tata pemerintahan namun nilai-nilai Islam tetap melekat pada perkara-perkara tersebut.

Pada perkara 21 terlihat bahawa *tetuha kampung* menjadi orang yang ikut berperanan dalam tata pemerintahan. Dalam pemerintahan Sultan Adam, sebuah kampung yang aman, damai, merupakan satu tujuan yang dicita-citakan kerajaan. Untuk mencapai tujuan ini, raja mempercayakan sepenuhnya kepada *tetuha kampung* untuk menjaga kampungnya masing-masing agar selalu aman dan damai.

Tetuha kampung bukanlah aparat kerajaan tetapi adalah orang yang dipercayai oleh raja dalam satu pekerjaan yang dipandang sangat mulia, seperti menjaga keamanan dan kedamaian, menentukan hari-hari besar Islam, dan lain-lain. Pekerjaan ini, walaupun tidak mendapat wang jasa dari raja, tetapi dirasakan oleh para *tetuha kampung* sebagai penghormatan dari raja yang tidak dapat dinilai dengan wang. Kerana itu, mereka melakukan perintah ini dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Apabila terjadi masalah, seperti sengketa tanah, pertikaian rumah tangga, terlebih dahulu dibawa ke hadapan *tetuha kampung*. Dengan cara ini maka banyak masalah kehidupan masyarakat yang dapat diselesaikan secara kekeluargaan tanpa harus diperkarakan di hadapan hakim.

Perkara 31 mengandungi dua hal penting, yakni (i) perintah kepada semua pejabat abdi kerajaan, seperti *mantri*, *lalawangan*, *lurah*, dan *pambakal* untuk tidak mencampuri urusan para hakim, dan (ii) kewajiban rakyat terhadap kerajaan meliputi kewajiban membayar wang *nazar*, wang *baktin*, dan *gawi poepoe pinta* (bekerja sukarela atau gotong royong) untuk kepentingan kerajaan.

Abdi kerajaan yang mengurus tata pemerintahan dimulai dengan *Lalawangan*. *Lalawangan* adalah abdi kerajaan yang memerintah kawasan yang luas yang di masa sekarang dapat disebut daerah. Pada umumnya *lalawangan* adalah *mantri*. *Mantri* adalah orang yang mendapat gelar kehormatan dari

raja kerana jasanya yang luar biasa. Abdi kerajaan di bawah *Lalawangan* adalah *Lurah*. *Lurah* adalah seorang yang mendapat tugas melaksanakan tata pemerintahan yang meliputi beberapa kampung. Setiap kampung dipimpin oleh seorang *Pambakal*. Dalam melaksanakan tugasnya, *lurah* dibantu oleh *Khalifah*, *Bilal*, dan *Kaum*.

Dalam perkara 31 ini diatur juga tentang tiga macam kewajiban yang dibebankan kepada setiap rakyat. Tiga kewajiban itu adalah membayar wang *nazar*, membayar wang *baktin*, dan melaksanakan *gawi dan poepoe pinta*. *Nazar* biasanya dilakukan oleh orang yang tergolong kaya dan untuk menghindari pekerjaan *gawi poepoe pinta*. *Gawi poepoe pinta* adalah kewajiban setiap rakyat untuk melaksanakan pekerjaan yang tulus ikhlas untuk kerajaan dan tanpa mengharapkan upah. Di samping *gawi poepoe pinta* rakyat juga diwajibkan membayar *uang baktin*. *Uang baktin* dapat dibayar dengan tenaga atau melakukan sesuatu pekerjaan untuk kepentingan kerajaan. Dijelaskan juga bahawa *nazar* baru sah apabila secara tegas diucapkan dihadapan seorang saksi. Saksi yang sah adalah seorang abdi kerajaan seperti *Lalawangan*. Jadi, ada tiga syarat *nazar* yang sah, yakni diucapkan secara tegas di hadapan saksi, menyebutkan berapa jumlah wang *nazar*, dan menyebutkan alasan mengapa atau untuk apa *nazar* itu diucapkan. Alasan itu di antaranya adalah untuk menghindari *gawi poepoe pinta* dan atau untuk ketenteraman dan keamanan harta benda. Apabila *nazar* tidak sah kerana kekurangan syarat maka seseorang itu tetap dikenakan pekerjaan *gawi poepoe pinta*. UUSA memberikan contoh ucapan *nazar* yang sah sebagai berikut, "... adapoen nadzar jang sah jang djadi halal pembajarannja itoe bahawa berkata kata ia tiap tiap saorang lamoen oeloen tiada dikanai gawi poepoe pinta dan tiada dihaoer biroe milik oeloen wadjib atas oeloen bernadzar maatoeri pada tiap tiap moesim doea rial setali... (... adapun *nazar* yang sah yang pembayaranannya itu bahawa berkata-kata seseorang kalau saya tidak dikenakan *gawi pupu pinta* dan tidak diharu-biru milik saya maka wajib bagi saya membayar *nazar* setiap musim dua rial setali).

Raja dan rakyat mempunyai keyakinan yang sama bahawa undang-undang ini dibuat bukan sekadar kehendak raja tetapi merupakan hukum Allah. Kerana itu, semua rakyat dan abdi kerajaan wajib melaksanakan semua perintah yang dituliskan dalam undang-undang. Akhir dari perkara 31 menyebutkan "... hakim hakim dan lalawangan loerah mantrinja kalau ada jang anggan dan

tiada maasi hoekoem Allah jang dihoekoemkan oleh hakim jaitoe sekalian lalawangan dan loerahnja dan mantrinja koesoeroeh mangaraskan hoekoem itu (“... hakim-hakim dan lalawangan, lurah, dan mantrinnya, kalau ada yang enggan dan tidak mau menurut hukum Allah yang dihukumkan oleh hakim maka sekalian lalawangan dan lurahnya dan mantrinnya kusuruh menguatkan hukumnya itu).

Hukum perkahwinan

Ada 6 buah perkara yang berhubungan dengan hukum perkahwinan, yakni perkara 4, 5, 6, 18, 25, dan 30.

Menurut perkara 4, pernikahan dianggap sah apabila ada dua orang yang dianggap adil sebagai saksi pernikahan. Pernikahan dipimpin oleh seorang hakim. Saksi yang adil adalah saksi yang mengatakan sebenarnya tentang status orang yang dikahwinkan, seperti perawan atau janda. Begitu juga tentang status calon pengantin lelaki, apakah jejaka atau duda, apa pekerjaannya yang sebenarnya, dan lain-lain.

Pernikahan dipimpin oleh seorang hakim agama yang ditunjuk oleh raja. Dengan demikian, hakim yang ditunjuk harus memiliki syarat yang cukup. Syarat itu diantaranya adalah pengetahuan tentang hukum perkahwinan dan yang lebih penting adalah hakim yang loyal terhadap raja dan tradisi iktikad *ahlusunah waljamaah*. Saksi adalah orang yang juga banyak mengetahui tentang hukum perkahwinan. Saksi dapat meminta kepada hakim agar mengulang sekali lagi kata-kata *ijab* (kuterima menikahi si Pulan bin si Pulan dengan maharnya...) apabila saksi memandang kurang cepat, kurang jelas, atau kurang lengkap.

Perkara 5 berisi ketentuan bahawa mazhab Syafii merupakan satu-satunya mazhab yang wajib diikuti dan wajib dilaksanakan dalam kegiatan ibadat. Mazhab Syafii dipandang sebagai satu-satunya mazhab yang murni berdasarkan *ahlusunah waljamaah*. Dalam perkara 5 ini tersirat pula adanya kemungkinan orang melangsungkan pernikahan dengan taklid lain selain mazhab Syafii. Tampaknya Perkara 5 ini menunjuk kepada mazhab yang mereka sebut *ahlal albidaah* yang dipimpin oleh Abdul Hamid Abulung. Dengan perkara ini, raja mengharapkan kehati-hatian para hakim dalam memimpin upacara pernikahan dan sekaligus sebagai upaya membendung berkembangnya mazhab ini *ahlal albidaah*.

Perkara 6 menyangkut pernikahan yang digugat oleh seorang isteri. Kerana sesuatu hal (mungkin suami lama meninggalkan atau tidak memberikan nafkah) seorang isteri meminta pasahkan nikahnya (minta dibatalkan nikahnya atau meminta bercerai). Hal ini menyiratkan bahawa pembatalan nikah oleh seorang perempuan pernah terjadi dan mungkin akan terjadi lagi. Agar gugatan isteri itu sah dan sesuai dengan hukum *ahlusunah waljamaah* maka UUSA menuliskannya dalam perkara 6. Untuk memutuskan perkara pasah, seorang hakim harus memeriksa *ekral* (perjanjian) yang telah diucapkan suaminya kepada perempuan itu sewaktu nikah. *Ekral* itu menjadi dasar hakim dalam memutuskan perkara pembatalan nikah. Jadi, pada waktu nikah, seorang laki-laki tidak hanya membayar *jujukan* (mahar) tetapi juga mengucapkan janji. Janji-janji yang disebut *ekral* itu diucapkan di depan isteri, hakim, dan saksi-saksi.

Perkara 18 adalah perihal suami isteri yang *barambangan* (berpisah tempat tinggal; pisah ranjang) kerana persoalan rumah tangga. Kata *barambangan* bererti suami isteri itu belum rasmi bercerai tetapi baru berpisah tempat tinggal. Biasanya si isteri pulang ke rumah orang tuanya dan suami tetap tinggal di rumahnya. Apabila terjadi hal semacam ini maka suami tidak boleh memegang atau bersentuhan dengan isterinya sebelum ada kesepakatan rujuk. Dalam perkara 18 tersurat bahawa raja sangat tidak setuju dengan perceraian. Kerana itu, raja memerintahkan kepada hakim dan kerabat dari dua pihak suami isteri untuk berunding dan memberi nasihat agar dapat bersatu kembali. Walaupun demikian, apabila ternyata si isteri keras tidak mau rujuk, maka hakim berkewajiban melaporkan hal itu kepada raja dan raja akan memutuskan sendiri persoalan itu.

Pada pasal sebelumnya telah disebutkan bahawa seorang yang melaksakan nikah harus membawa dua orang saksi. Saksi tersebut membentangkan pengetahuannya secara jujur tentang wanita yang mahu berkahwin. Dengan dasar ini maka hukum perkahwinan menurut undang-undang sudah sangat kuat. Untuk mencegah fitnah dalam perkahwinan, UUSA membuat perkara 25 yang intinya seorang suami tidak boleh menuduh isterinya tidak berdarah (tidak perawan atau tidak bujang) tanpa saksi. Menurut UUSA, kesalahan seorang suami yang menuduh isterinya tidak berdarah adalah tergolong kesalahan yang besar apalagi isu itu telah dikabarkabarkan ke mana-mana. Apabila persoalan *barambangan* dapat diselesaikan oleh hakim

bersama keluarga suami dan keluarga isteri maka dalam hal tuduhan seorang suami kepada isterinya tentang isterinya yang tidak perawan, langsung ditangani oleh raja. Mendakwa seorang perempuan tanpa saksi dianggap merendahkan hukum kerana sebelum dilaksanakannya perkawinan telah terjadi kesepakatan yang disaksikan oleh dua orang saksi.

Perkara 30 berisi masalah dan hukum berzina. Perbuatan zina merupakan hal yang sangat tidak disukai masyarakat Banjar. Sebahagian orang Banjar lebih menyukai mempunyai lebih dari satu isteri daripada melakukan zina. Satu orang berzina dianggap merusak nama rakyat satu kampung. Bahkan, jika terjadi bencana kebakaran, kekeringan, buah-buahan tiada menjadi, biasanya ada satu anggapan bahawa semua ini disebabkan adanya orang dalam kampung itu yang berbuat zina. Dampak lebih besar lagi adalah pada anak hasil perzinaan itu. Anak hasil perzinaan disebut *anak kampung*. Adanya *anak kampung* ini membuat orang Banjar sangat takut berzina dan ngeri memikirkan dampak bagi keturunan-keturunannya selanjutnya. Dalam perkara ini disebutkan bahawa apabila ada seseorang yang tertangkap tangan melakukan perzinaan namun berkeras tidak mengakui perbuatannya maka hukuman bagi orang itu akan dijatuhkan langsung oleh raja.

Hukum acara peradilan

Ada 11 perkara yang membicarakan hukum acara peradilan, yakni perkara 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 19, dan 24.

Perkara 7 menegaskan bahawa walaupun *mufti* adalah hakim tertinggi namun dia tidak diizinkan mencampuri urusan hakim. Pada masa UUSA, *mufti* adalah hakim tertinggi yang bertugas mengawasi pengadilan umum (Yusuf Halidi 1980). Hanya hakim yang berhak memberi *pitoea* (memberi nasihat dan memutuskan hukuman) atau memintakan *pitoea* kepada raja bagi orang yang akan atau yang sedang berperkara. Raja tidak mengizinkan *mufti* ikut memberi nasihat kepada orang yang akan dan atau yang sedang menjalani perkara hukum.

Pada dasarnya yang berhak memberi *pitoea* adalah hakim. Namun pada Perkara 8 ada ketentuan bahawa *mufti* sewaktu-waktu diperbolehkan memberi *pitoea* apabila ada perintah atau permintaan raja. Walaupun demikian, seseorang *mufti* harus berhati-hati apabila ada seseorang yang datang yang mengaku disuruh raja meminta *pitoea*. Dalam perkara 8 UUSA disebutkan bahawa apabila

orang tersebut benar disuruh oleh raja maka orang itu harus dapat menunjukkan surat yang bercap kerajaan.

Perkara 9 berisi larangan bagi orang yang menjalani hukuman mendatangi abdi-abdi kerajaan, seperti raja-raja muda, *mantri-mantri*, *pambakal-pambakal*, dan *panakawan-panakawan*. Hal ini dilakukan agar tidak ada tawar-menawar vonis hukuman dan hukum dapat ditegakkan seadil-adilnya.

Pada perkara 10 disebutkan lagi bahawa hakim bertugas memeriksa dengan cermat tuduhan, pembelaan diri dari orang yang tertuduh, serta memeriksa orang-orang yang menjadi saksi dalam suatu perkara. Pada perkara-perkara sebelumnya disebutkan juga bahawa hakim memiliki kekuasaan dalam memutuskan suatu perkara. Dalam fasal ini ditambahkan lagi bahawa raja meminta kepada hakim untuk merundingkan keputusan hukuman itu dengan *lurah* dan *kalifah* tempat orang yang dijatuhi hukuman.

Permutakatan antara hakim, *lurah*, dan *kalifah* bertujuan agar putusan hukuman tidak hanya dilihat dari sisi hakim tetapi juga dari sisi seorang *lurah* dan *kalifah* yang mengetahui banyak tentang warganya yang berperkara di pengadilan. Dengan demikian, keputusan yang dikeluarkan hakim tidak hanya melihat pasal undang-undang tetapi juga melihat latar belakang masalah yang terjadi pada diri seseorang.

Perkara 11 menyebutkan bahawa apabila keputusan perkara sudah ditulis maka surat keputusan itu akan menjadi sah setelah diberi cap kerajaan. Hakim tidak memegang cap kerajaan. Cap kerajaan dipegang oleh *ading-ading*. Yang dimaksud *ading-ading* adalah adik sultan yang memangku tugas sebagai mangkubumi. Dengan demikian, semua keputusan pengadilan akan tersimpan di dalam arsip mangkubumi.

Perkara 12 berisi ketentuan bahawa keputusan yang dijatuhkan oleh hakim sudah dianggap final dan tidak dapat diganggu gugat lagi. Orang yang tidak menerima hukuman tidak bakal menerima keringanan hukuman tetapi malah hukuman yang telah diputuskan itu akan dikuatkan oleh *ading* (mangkubumi). Keputusan hukuman yang dibuat oleh hakim sangat dipercaya oleh raja sebagai keputusan yang adil. Hal ini disebabkan seorang hakim yang diangkat oleh raja adalah seorang yang benar-benar memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang selok belok hukum, terutama hukum Islam. Di samping itu, seperti disebutkan dalam perkara

sebelumnya, keputusan yang diambil harus berdasarkan permuafakatan dengan *lurah* dan *kalifah* tempat tinggal orang yang dikenakan hukuman.

Perkara 13 berisi perintah raja kepada para *bilal* dan *kaum* (petugas kebersihan masjid) untuk membantu hakim dalam memutuskan perkara apabila diperlukan. Jadi, dalam konsep berfikir masa lalu, *bilal* dan *kaum* bukan saja sekedar azan dan membersihkan masjid atau surau tetapi juga dapat membantu memperjelas duduk persoalan suatu perkara. Sebelum menjatuhkan hukuman, hakim mencari informasi kepada abdi-abdi kerajaan di kawasan orang yang berperkara. *Bilal* dan *kaum* harus membantu memberikan informasi tambahan tentang seseorang yang bertempat tinggal yang sama dengan *bilal* dan *kaum*. Dengan cara ini, maka hukuman yang dijatuhkan oleh hakim adalah hukuman yang telah dianggap paling tepat.

Perkara 14 memperlihatkan tentang pengurusan perkara. Suatu perkara hukum harus benar-benar telah diperiksa sebelumnya oleh *tetuha kampung*. *Tetuha kampung* terlebih dahulu mengupayakan perdamaian atau permuafakatan antara dua pihak yang berperkara. Dua pihak yang berperkara berargumentasi atau berdebat tentang hal yang diperkarakan di depan *tetuha kampung*. *Tetuha kampung* dibantu oleh seorang yang bertugas mencatat semua hal yang menjadi kesepakatan dalam pertemuan itu. Apabila upaya permuafakatan dalam pertemuan itu membuahkan hasil maka perkara dapat dihentikan dan kedua orang yang berperkara melakukan perdamaian di depan *tetuha kampung*. Namun, apabila tidak ada permuafakatan maka *tetuha kampung* membuat surat dakwaan (gugatan) untuk orang yang mendakwa dan surat jawaban untuk orang yang didakwa (tergugat). Surat dakwaan dan surat gugatan dibawa ke meja pengadilan. Surat dakwaan dan gugatan menjadi dasar seorang hakim dalam memutuskan perkara. Pada perkara 14 ini dikatakan bahwa hakim tidak diperbolehkan memproses atau melanjutkan perkara yang tidak lengkap. Perkara yang lengkap adalah perkara yang disertai dengan surat dakwaan dan surat jawaban.

Perkara 15 menjelaskan tentang hak jawab seorang terdakwa dan tentang kekuasaan seorang hakim. Seorang terdakwa diberikan hak menjawab terhadap surat gugatan namun hak menjawab itu hanya diberikan dalam waktu paling lama lima belas hari. Hal ini berarti tidak akan ada perkara yang berlama-lama mengendap di pengadilan. Apabila

selama lima belas hari orang yang digugat tidak mampu menjawab surat gugatan maka berarti orang yang digugat itu tidak dapat menunjukkan bukti-bukti kekuatan hukumnya. Dengan dasar pemikiran ini maka hakim segera memutuskan perkara dengan dasar surat gugatan dari orang yang menggugat.

Perkara 19 menyiratkan bahwa hukum berlaku kepada siapa saja. Frasa *bertagih kapada raja-raja atau mantri-mantri, atawa panakawan* (menagih utang atau janji kepada raja-raja muda atau *mantri-mantri*, atau *panakawan*) bermakna bahwa hukum berlaku juga kepada kalangan istana. Adalah hal yang mungkin terjadi raja-raja muda (anak-anak raja dan saudara-saudara raja) dan kalangan istana lainnya bertransaksi jual beli dan lainnya dengan rakyat. Rakyat dipersilakan datang ke istana menyampaikan surat tagihan jual beli dan urusan perniagaan lainnya asalkan kedatangan mereka itu disertai dengan surat hakim. Perkara ini juga menjelaskan bahwa kekuasaan hakim sangat luas dan sangat kuat.

Perkara 24 berisi petunjuk raja kepada hakim. Hakim diminta membuat tarikh dakwaan dan jawaban tepat pada saat seseorang menyerahkan surat dakwaan dan atau jawaban. Selanjutnya, hakim diminta mempelajari surat-surat itu. Baik hakim, penggugat, dan orang yang digugat, dapat mendatangkan saksi-saksi. Penggugat dan atau tergugat diberikan waktu satu bulan untuk menghadirkan saksi ke pengadilan. Setelah waktu satu bulan, hakim diperintahkan untuk memutuskan perkaranya. Saksi yang didatangkan melebihi satu bulan atau setelah perkara diputuskan tidak dapat mempengaruhi atau mengubah keputusan yang telah dijatuhkan oleh hakim.

Hukum penguasaan tanah

Ada enam perkara yang berhubungan dengan hukum penguasaan tanah, yakni perkara 17, 23, 26, 27, 28, dan 29.

Perkara 17 adalah perkara yang mengharuskan agar seseorang melaporkan kepada hakim apabila mahu melakukan jual-beli, gadai-menggadai, dan pinjam-meminjam tanah persawahan atau perkebunan. Selanjutnya, hakim membuat surat jual-beli, surat gadai, atau surat pinjam-meminjam tanah. Semua surat itu di simpan dan dicatat di dalam buku besar. Surat tanah dibuat dalam dua rangkap, satu rangkap untuk pemilik tanah dan satu rangkap lagi disimpan oleh hakim. Pencatatan atau pengadministrasian ini rupanya sudah dianggap

penting walaupun tanah pada masa itu masih terhampar luas. Pencatatan tanah ini adalah untuk menghindari terjadinya sengketa tanah di kemudian hari di samping adanya kepastian kepemilikan atas tanah itu.

Perkara 23 menyatakan bahawa apabila penjualan tanah telah terjadi dua puluh tahun atau lebih maka tuntutan-menuntut oleh ahli waris sudah tidak diperbolehkan. Diperintahkan juga kepada hakim agar tidak melayani gugatan ahli waris terhadap tanah warisan yang dua puluh tahun atau lebih telah terjual. Ahli waris, walaupun memiliki bukti dan saksi yang membenarkan gugatannya, dianggap tidak patut menuntut tanah itu lagi kerana peristiwa jual beli telah lama terjadi.

Perkara 26 berisi perihal tanah persawahan dan atau ladang yang sudah dijual atau sudah dibagi kepada ahli waris oleh orang tua. Penjualan tanah dan atau pembagian warisan itu sudah menjadi kabar-berita yang diketahui oleh masyarakat luas. Setelah sepuluh tahun atau lebih, orang yang menjual dan orang yang membeli tanah itu meninggal dunia. Dengan demikian, tanah tersebut jatuh ke tangan ahli waris si pembeli. Anak cucu yang menjual tanah tidak boleh menggugat kerana ingin memiliki tanah itu lagi. Terlebih lagi peristiwa jual-beli itu diketahui oleh saksi-saksi yang masih hidup. Fasal ini menyiratkan bahawa peristiwa jual-beli yang telah lama terjadi (sepuluh tahun lebih) dan orang yang melakukan jual-beli itu kedua-duanya telah meninggal dunia ada kemungkinan ahli waris yang menjual menggugat ingin memiliki kembali tanah yang telah terjual itu.

Perkara 27 berisi tentang sengketa tanah yang diperkarakan di dalam sidang pengadilan. Seseorang menuduh bahawa tanahnya telah digarap oleh orang lain, sedangkan orang lain yang dituduh tidak menerima tuduhan itu. Untuk memperoleh kepastian hak milik menurut hukum maka tuduhan ini harus dibawa dan diselesaikan di pengadilan. Dalam persidangan, salah seorang dinyatakan sebagai pemilik sah atas tanah yang disengketakan. Menurut perkara 27, apabila yang memenangkan perkara di pengadilan adalah orang yang menggugat (penggugat) maka si penggugat yang menang berperkara itu tidak boleh menuntut sewa tanah selama tanah itu berada di tangan lawannya berperkara.

Fasal 28 menyatakan bahawa penduduk kampung *Halabiu* atau penduduk kampung *Negara* atau penduduk kampung mana saja tidak boleh melarang seseorang yang ingin menggarap tanah

untuk persawahan atau perkebunan, asalkan tanah itu belum ada pemilikinya. Tanah persawahan atau perkebunan yang tidak dipelihara bererti telah menjadi tanah yang tidak bertuan sehingga siapapun boleh memanfaatkan tanah itu. Dalam fasal 28 ini disebut penduduk kampung *Halabiu* dan *Negara* sebagai contoh. Kampung *Halabiu* dan kampung *Negara* adalah dua kampung yang sangat terkenal di kawasan Banjar. Kampung *Halabiu* terkenal sebagai kampung para peniaga kain yang kaya dan menjajakan perniagaannya ke pelbagai pelosok tanah Banjar. Kampung *Negara* terkenal sebagai kampung para pengusaha dan peniaga alat-alat pertukangan dan persawahan seperti cangkul, parang, gergaji, dan lain-lain. Tidak hanya mampu membuat alat-alat pertukangan dan persawahan, orang *Negara* juga mampu membuat perahu yang berukuran besar yang dapat membawa barang-barang perniagaan ke kampung-kampung lain yang jauh. Dengan menyebut dua nama kampung yang tersohor ini, diharapkan perkara ini benar-benar mendapat perhatian seluruh masyarakat.

Perkara 29 menegaskan bahawa tanah yang tidak tergarap selama dua musim akan hilang hak kepemilikan seseorang atas tanah itu. Hal ini bererti, tanah harus dipelihara secara baik agar bisa menghasilkan buah-buahan atau lainnya. Dua musim ertinya dua kali mengetam padi atau kurang lebih dua tahun. Tanah yang bertuan harus terlihat dengan jelas tanam-tanaman, *galangan* (alur tanah yang ditinggikan memanjang yang biasa digunakan sebagai batas tanah atau untuk menanam tanam-tanaman), dan sungai yang bersih kerana dipelihara oleh pemilikinya.

Peraturan peralihan

UUSA, seperti halnya undang-undang sekarang, juga berisi peraturan peralihan. Peraturan peralihan adalah bahagian dari undang-undang yang berisi kemungkinan terjadinya perubahan undang-undang. Peraturan peralihan dalam UUSA termuat pada perkara 16.

Dalam undang-undang modern, fasal yang berisi tentang kemungkinan perubahan undang-undang disebut Peraturan Peralihan. Apabila dalam undang-undang modern Peraturan Peralihan diletakkan pada akhir fasal maka dalam UUSA, fasal ini diletakkan di tengah-tengah fasal (Perkara 16).

Ada tiga hal yang dibicarakan dalam Perkara 16 yakni (i) perkara atau peraturan yang telah ada sebelum Sultan Adam harus diterima atau tidak

diperbolehkan *dibabak* (dirombak) lagi, (ii) perkara atau peraturan yang tertuang dalam UUSA boleh dirombak apabila ternyata isi undang-undang itu kelihatan jelas kesalahannya, (iii) yang berhak merombak UUSA adalah hakim.

Makna penting yang terdapat dalam Perkara 16 ini adalah bahawa UUSA hanyalah berisi tambahan dan penguatan terhadap peraturan yang dibuat oleh para sultan sebelumnya. Apabila peraturan atau undang-undang zaman sebelum Sultan Adam belum tertulis maka pada masa Sultan Adam undang-undang itu diungkapkan dalam bentuk tertulis sesuai dengan kemajuan zaman. Sultan menganggap semua aturan yang ada sebelumnya merupakan aturan yang baku dan tidak perlu dirombak lagi. Berbeza dengan UUSA yang dibuat oleh Sultan Adam, segala perkara dapat dirombak oleh hakim apabila ternyata terdapat kekeliruan yang nyata.

KESIMPULAN

Kelahiran UUSA dilatarbelakangi oleh perbedaan pendapat para ulama Banjar tentang aliran dan atau mazhab dalam agama Islam. Satu pihak, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, seorang ulama yang mendapat dukungan Sultan, menyebut aliran yang didakwahnya sebagai aliran *ahlusunah waljamaah* dan amalan *tarikat samaniyah*. Di pihak lain, Syekh Abdul Hamid Abulung, seorang ulama yang tidak mendapat dukungan Sultan, dianggap sebagai aliran *ahlal albidaah* dan amalan *tarikat wahdatul wujud*. *Ahlal albidaah* (ahli *bid'ah*) bererti aliran agama yang dianggap banyak melakukan penyimpangan terhadap ajaran-ajaran Islam. Penganut *ahlal albidaah* dianggap melakukan peribadatan dan mengamalkan tarikat dengan cara-cara yang berbeza dari cara-cara yang dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w. sehingga secara automatik juga bertentangan dengan Alquran.

Pertarungan antara Syekh Arsyad Al-Banjari dan Syekh Abdul Hamid Abulung berakhir dengan munculnya fatwa Syekh Arsyad Al-Banjari yang menyatakan bahawa ajaran Syekh Abdul Hamid Abulung adalah aliran sesat. Dengan dasar fatwa ini, Sultan menjatuhkan hukum mati kepada Syekh Abdul Hamid Abulung. Pertarungan dua aliran atau mazhab ulama seperti ini sebelumnya juga pernah terjadi di Aceh antara Hamzah Fansyuri dan Syekh Nuruddin ar-Raniri, seorang ulama kesultanan Aceh. Pertarungan kedua ulama di Aceh ini berakibat dengan pembakaran terhadap buku-buku karangan

Hamzah Fansuri (lihat Parnickel 1995; Haryadi 2012).

Walaupun Syekh Abdul Hamid Abulung sudah dihukum mati, namun sisa-sisa pengikutnya ditengarai masih ada. Oleh kerana itu, agar aliran yang dianggap sesat tidak dapat tumbuh kembali maka Sultan Adam membuat undang-undang (UUSA) yang keseluruhan isinya berupa pengawasan terhadap aliran-aliran yang dianggap sesat.

Undang-Undang dianggap sebagai pelaksanaan hukum Tuhan. Dalam Perkara 31 dituliskan, “... *kalau ada jang anggan dan tiada maasi hoekoem Allah Taala jang dihukumkan oleh hakim jaitoe sakalian lalawangan dan loerahnja dan mantrinja koesoeroeh mangarasakan hoekoem itu...* (...apabila ada yang segan dan tidak menurut hukum Allah yang dijatuhkan oleh hakim maka semua *Lalawangan*, dan *Lurahnja*, dan *Mantrinya* saya minta ikut menguatkan hukum yang telah dijatuhkan oleh hakim itu.)” Kerana menganggap bahawa undang-undang sebagai hukum Tuhan maka ulama menjadi unsur atau bahagian penting dalam kerajaan. Ulama tidak saja memimpin upacara-upacara keagamaan, tetapi lebih dari itu, yakni menjadi penasihat raja dalam mengambil keputusan. Dalam perkara 31 disebutkan peranan ulama *Hadji Djamaloedin* yang menjadi “narasumber” penyusunan UUSA. Haji Djamaloedin (anak Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari) adalah seorang ulama Banjar pada masa Sultan Adam.

Berdasarkan huraian di atas maka dapat disimpulkan bahawa Kerajaan Banjar pada masa Sultan Adam adalah sebuah negara teokrasi. Dalam negara teokrasi, raja menganggap dirinya sebagai pelaksana hukum Tuhan. Agar pelaksanaan hukum Tuhan dapat dilaksanakan dengan baik, raja meminta para ulama terlibat langsung dalam pemerintahan. Fatwa ulama wajib dilaksanakan, seperti fatwa Syekh Arsyad Al-Banjari yang menyatakan Syekh Abdul Hamid Abulung membawa ajaran aliran sesat dan dihukum mati. Dengan dasar ini, tanpa keraguan, raja melaksanakan keputusan fatwa itu.

Mazhab atau organisasi keagamaan yang dianggap benar menurut UUSA adalah *ahlusunah waljamaah* atau Mazhab Imam Syafii. UUSA dianggap sebagai undang-undang yang mampu menyempurnakan agama dan iktikad dan menjadi pegangan para hakim dalam memutuskan perkara. Di samping itu, UUSA menjadi alat untuk mengawasi aliran yang dianggap sesat dan sebagai bentuk perlawanan (*counter*) terhadap mazhab yang lain.

RUJUKAN

- Abdul Rozak Zaidan, Anita, K. Rustapa & Hani'ah. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djantera Kawi. 2011. *Telaah Bahasa Banjar*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Elis Suryani N.S. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Harimurti Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harun Mat Piah, Ismail Hamid, Siti Hawa Salleh, Abu Hassan Sham, Abdul Rahman Kaeh & Jamilah Haji Ahmad. 2006. *Kesusasteraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Haryadi. 2012. Sufisme dalam Syair Hamzah Fansuri. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 11: 243-255.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kratz, E.U. 2004. *Segi-Segi Karangan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- M. Suriansyah Ideham, Sjarifuddin, Gazali Usman, M. Zainal Arifin Anis & Wajidi. 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Newton, K.M. 1994. *Menafsirkan Teks Pengantar Kritis kepada Teori dan Praktik Penafsiran Sastra*. (M. Soelistia, Trans.) Semarang: IKIP Semarang Press.
- Nyoman Kutha Ratna. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Panuti Sudjiman. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Panuti Sudjiman. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Parnickel, B. 1995. *Perkembangan Sastera Nusantara Serumpun (Abad ke-7 - ke-19)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ricoeur, P. 2012. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. (Muhammad Syukri, Trans.). Bantul: Kreasi Wacana.
- Saidatul Nornis Hj.Mahali & Mohd. Rasdi Saamah. 2013. Haiwan sebagai perlambangan dalam peribahasa orang Semai. *GEMA Online™ Journal of Language Studies*, 13(1): 83-98.
- Yusuf Halidi. 1980. *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari*. Banjarmasin: Yayasan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.
- Zaitul Azma Zainon Hamzah & Ahmad Fuad Mat Hassan. 2011. Bahasa dan Pemikiran dalam Peribahasa Melayu. *GEMA Online™ Journal of Language Studies* 11(3): 31-51.
- Zulfa Jamalie. 2012. Sultan Adam al-Watsiq Billah dan Sejarah Penerapan Islam di Tanah Banjar. *Al Jami Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah* 8: 121-132.

H. Rustam Effendi, Ph.D.
Dosen Senior, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, INDONESIA.
E-mail: rustameffendi@yahoo.co.id

